

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Kristen adalah proses pembelajaran yang mentransformasi dan membawa perubahan bagi individu dan masyarakat (Knight, 2009, hal. 316). Menurut Jenkins transformasi adalah sebuah perubahan dengan proses yang bermula dari hati, perlahan-lahan memperbaharui pikiran, tindakan dan hubungan-hubungan (Jenkins, 1995). Perubahan yang berdasarkan pada tujuan pendidikan Kristen yaitu pemuridan yang membantu dan membimbing para siswa menjadi murid Yesus Kristus yang bertanggung jawab (van Brummelen, 2009, hal. 18). Perubahan yang dilakukan secara sadar oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen. Dengan kata lain pendidikan Kristen adalah pendidikan yang melakukan perubahan secara individu di dalam masyarakat. Perubahan yang dilakukan di kelas dapat terlihat dari interaksi aktif guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kelas merupakan tempat terjadinya pembelajaran untuk siswa bersama-sama bergembira, bersemangat dan berperan dalam keberhasilan belajar (van Brummelen, 2009, hal. 61). Oleh karena itu dibutuhkan peran seorang guru untuk membimbing para siswa dalam terjadinya pembelajaran. Peran seorang guru sebagai fasilitator untuk mendukung siswa berperan aktif dalam pembelajaran seperti, memberikan pendapat dan jawaban, mengajukan pertanyaan, memperhatikan penjelasan. Namun pada kenyataannya bahwa tidak mudah untuk membangun kelas yang gembira, bersemangat dan berperan dalam keberhasilan belajar di dunia yang penuh dosa. Sejak kejatuhan, manusia telah menderita

kemunduran pada setiap aspek (spritual, sosial, fisik dan mental) sekaligus dalam hubungan antar manusia. Dengan demikian, bagian fungsi penebusan dalam pendidikan adalah mengembalikan para individu ke dalam kesehatan setiap aspek dan dalam diri total mereka (Knight, 2009, hal. 251).

Membawa perubahan pada kondisi idealnya merupakan harapan peneliti. Peneliti mengalami kendala di kelas sekolah Kristen T Rantepao yaitu tidak ada siswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti (Lampiran A7 KM). Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan review materi. Peneliti akhirnya menunjuk dua siswa untuk menjawab (Lampiran A7 KM). Peneliti juga memberikan kesempatan untuk siswa bertanya (Lampiran A7 KB). Pada kesempatan ini siswa juga tidak mengajukan pertanyaan kepada peneliti. Siswa juga kurang memperhatikan penjelasan guru pada saat pembelajaran di kelas (Lampiran A8 KP). Ada siswa yang mencoret-coret kertas (Lampiran A8 KP). Ada siswa yang memainkan pulpen dan berbicara dengan teman sebelah (Lampiran A8 KP). Ada siswa yang mengeluarkan bunyi-bunyi seperti siul (Lampiran A8 KP). Kondisi siswa dalam kelas menjadi perhatian bagi peneliti.

Kondisi ideal dan kenyataan di kelas yang menjadi perhatian peneliti untuk menerapkan teknik bertanya guru sebagai tindakan untuk memperbaiki. Teknik bertanya guru merupakan cara guru memberikan pertanyaan untuk memfasilitasi pembelajaran aktif. Selain itu teknik bertanya guru dapat diaplikasikan dalam metode yang lain seperti, ceramah, diskusi kelompok dan metode permainan (Sudjana, 2010). Hal ini menjadikan guru tidak hanya terfokus dengan satu metode dalam pembelajaran aktif. Dengan demikian, teknik bertanya guru merupakan peran guru dalam memperbaiki hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang ini maka peneliti akan menerapkan teknik bertanya guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

- 1). Apakah penerapan teknik bertanya guru dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X2 SMA Kristen T Rantepao pada mata pelajaran Sosiologi?
- 2). Bagaimana cara penerapan teknik bertanya guru yang dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X2 SMA Kristen T Rantepao pada pelajaran Sosiologi?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1). untuk mengetahui apakah teknik bertanya guru dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X2 SMA Kristen T Rantepao.
- 2). menjelaskan cara penerapan teknik bertanya guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas X2 SMA Kristen T Rantepao.

1.4 Manfaat

Beberapa manfaat yang di dapat dari penelitian ini adalah:

- 1) bagi guru: sebagai sumber informasi penerapan teknik bertanya guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas X.
- 2) bagi peneliti selanjutnya: sebagai acuan untuk penelitian lanjutan mengenai penerapan teknik bertanya guru untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi.

1.5 Penjelasan istilah

Terdapat dua variabel pada penelitian ini yaitu teknik bertanya guru dan keaktifan. Berikut merupakan penjelasan masing-masing variabel.

1.5.1 Keaktifan belajar siswa

Keaktifan belajar siswa merupakan tindakan siswa yang terlibat secara terus menerus baik secara fisik maupun mental dalam pembelajaran (Hollingsworth & Lewis, 2008).

Tiga indikator keaktifan belajar siswa berdasarkan macam-macam aktivitas belajar siswa menurut Paul B. Diedrich dalam (Sardiman, 2011, hal. 101) yaitu menjawab, bertanya dan memperhatikan.

1.5.2 Teknik bertanya guru

Teknik bertanya guru adalah cara guru memberikan pertanyaan untuk membantu memfasilitasi pembelajaran aktif.

Empat indikator penerapan teknik bertanya guru yaitu, kejelasan dan kaitan pertanyaan, kecepatan dan selang waktu, arah dan distribusi petunjuk, dan teknik penguatan (Brown & Wragg, 1997, hal. 45).